

Cerita Keluarga

Keluarga Aris Widodo

*24 Tahun Menjaga Komitmen,
Menumbuhkan Anak, dan
Bertumbuh Bersama*



Dua puluh empat tahun lalu, Aris Widodo dan pasangannya (Dian Ariani) memulai perjalanan pernikahan dengan harapan sederhana: membangun keluarga yang rukun, saling menguatkan, dan terus belajar menghadapi kehidupan.

Seiring waktu berjalan, harapan itu diuji oleh berbagai dinamika—namun juga diperkaya oleh banyak pelajaran berharga. Kini, mereka telah dikaruniai tiga orang anak dengan usia 23 tahun, 21 tahun, dan 12 tahun. Perbedaan usia yang cukup jauh di antara anak-anak justru menjadi ruang pembelajaran tersendiri bagi seluruh anggota keluarga. Setiap fase kehidupan anak menghadirkan tantangan dan pendekatan pengasuhan yang berbeda.

Pada masa awal pernikahan, Aris Widodo dan Dian Ariani menyadari bahwa tantangan kehidupan keluarga semakin kompleks ketika sang istri juga berperan sebagai ibu bekerja. Tuntutan pekerjaan di luar rumah berjalan beriringan dengan tanggung jawab domestik dan pengasuhan anak. Situasi ini menuntut komunikasi yang lebih terbuka, pengelolaan waktu yang disiplin, serta kesediaan untuk saling memahami keterbatasan masing-masing.

Dalam keseharian, mereka belajar bahwa menjaga keharmonisan keluarga tidak mungkin dibebankan pada satu pihak saja. Aris dan pasangan membangun kerja sama dengan saling berbagi peran—baik dalam urusan rumah tangga maupun pendampingan anak. Pembagian peran yang fleksibel, saling membantu tanpa merasa lebih berjasa, serta kesediaan untuk menggantikan peran satu sama lain ketika diperlukan menjadi kunci penting menjaga keseimbangan keluarga.

Prinsip saling berbagi peran ini juga membantu mereka menghadapi tekanan ekonomi, kesibukan pekerjaan, hingga perbedaan pandangan dalam mendidik anak.

Anak pertama dan kedua yang kini telah beranjak dewasa mengajarkan keluarga ini tentang pentingnya memberi kepercayaan dan ruang tumbuh. Aris dan pasangannya berupaya hadir bukan hanya sebagai orang tua, tetapi juga sebagai pendengar dan tempat berdiskusi. Mereka percaya bahwa pendampingan yang hangat akan membantu anak-anak mengambil keputusan hidup dengan lebih bertanggung jawab.

Sementara itu, kehadiran anak ketiga yang masih berusia 12 tahun menghadirkan kembali fase pengasuhan yang lebih intens. Di sinilah keluarga belajar menyesuaikan peran—menyeimbangkan pola asuh anak remaja dan anak usia sekolah, serta menjaga agar setiap anak tetap merasa diperhatikan secara adil.

Bagi Keluarga Aris Widodo, pernikahan bukanlah perjalanan tanpa masalah, melainkan proses panjang untuk terus bertumbuh bersama. Mereka meyakini bahwa ketahanan keluarga dibangun dari kebiasaan-kebiasaan kecil: makan bersama, berdiskusi tanpa menghakimi, saling mendoakan, dan tidak lelah memperbaiki diri.

Pembelajaran dari Keluarga Aris Widodo:

- Kerja sama dan saling berbagi peran sangat penting, terutama ketika ibu juga menjalankan peran sebagai pekerja.
- Komunikasi yang terbuka membantu keluarga mengelola keterbatasan waktu dan energi.
- Setiap fase kehidupan anak membutuhkan pendekatan pengasuhan yang berbeda.
- Ketahanan keluarga tumbuh dari kesediaan untuk saling memahami, mendukung, dan beradaptasi.

Cerita Keluarga Aris Widodo menjadi pengingat bahwa keluarga yang tangguh bukanlah keluarga tanpa masalah, melainkan keluarga yang memilih untuk tetap bersama dan belajar di setiap proses kehidupan.